

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dalam proses pembangunan nasional, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.<sup>2</sup> Tercapainya tujuan tersebut sangat berhubungan dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Guru harus benar-benar mampu menguasai materi dan menjelaskan mengenai tujuan pendidikan disertai dengan sikap yang semestinya. Karena mendidik merupakan kegiatan memberi pengajaran kepada siswa, membuatnya mampu memahami dan mengerti, dengan

---

<sup>1</sup> UU. RI no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 3

<sup>2</sup> Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 196

pemahaman itu maka siswa akan dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan hal-hal yang telah dipelajari.<sup>3</sup>

Sesungguhnya kita mengharapkan pendidikan mampu mencetak generasi penerus yang cerdas akalnya dan berakhlak mulia sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pemerintah Indonesia telah merencanakan pendidikan karakter melalui Kementerian Pendidikan Nasional bagi semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan dengan dasar yang jelas yaitu untuk menghantarkan rakyat Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan bermoral. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3) yang mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut<sup>4</sup> :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara yuridis, undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki karakter positif yang kuat. Sehingga perlu penekanan pada aspek afektif guna menciptakan siswa yang tidak hanya pintar secara intelektual dan keterampilannya saja tetapi dibarengi dengan moral yang baik. Ironisnya

---

<sup>3</sup> Nurul Isna Aunilah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 9-11

<sup>4</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Biro Huku, dan Organisasi Depdiknas, 2003), hal. 4)

saat ini banyak ditemukan sikap yang kurang sopan kepada guru yang notabeneanya adalah seseorang yang mendidik dan mengajarkan ilmu. Sikap guru tidak lagi dimuliakan, diacuhkan dan disepadankan dengan teman biasa, mereka tidak lagi memperdulikan sikap sopan santunnya terhadap guru, selain itu kurangnya memiliki rasa tanggung jawab dalam tindakan-tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat dikatakan semakin menyusutnya tatanan moral untuk saat ini. Fenomena ini memunculkan pemikiran bahwa pendidikan tidak hanya membutuhkan teori yang hanya dikaji dan dimengerti saja melainkan dibutuhkan pengimplementasian dari teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan semakin menunjukkan bahwa dunia pendidikan sangat berkembang pesat, seperti pembaharuan kurikulum serta sarana dan prasarana sekolah yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Berbicara tentang dunia pendidikan memang sangatlah luas dan sangat menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan kehidupan kita yang tidak pernah lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>5</sup> Pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*) yang berarti semenjak kita terlahir sampai kita mati maka seluruh kegiatan

---

<sup>5</sup> Dep. P&K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1987) hal. 204

manusia adalah kegiatan pendidikan.<sup>6</sup> Oleh karena itu pendidikan menjadi pusat upaya dan titik pijak manusia untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan berkualitas.

Maka dari itu dalam proses kegiatan belajar mengajar perlu diterapkan adanya pendidikan karakter di semua pembelajaran salah satunya adalah pendidikan muatan lokal, bahasa, sastra dan budaya Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya berbahasa yang digunakan masyarakat suku Jawa, dengan halus dan sopan. Sikap yang melekat pada orang Jawa ketika berbicara dan bersikap sangat halus dan penuh tata krama. Komunikasi itu terjalin sesuai dengan unggah-ungguhnya (perilakunya).

Secara garis besar bahasa Jawa memiliki 3 varietas yang berbeda, yakni : (1) *Ngoko*, yang digunakan untuk komunikasi akrab dan dianggap kurang santun atau dianggap kasar. (2) *Madya* yang artinya “setengah santun”, serta (3) *Krama* yang berupa varietas sangat santun dan halus.<sup>7</sup> Bahasa Krama memiliki kedudukan yang paling tinggi karena memiliki struktur bahasa yang halus dan berkaitan dengan sopan santun. Selain itu nilai hormat yang terdapat pada Bahasa Krama secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku bagi penuturnya.

---

<sup>6</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008), hal. 45

<sup>7</sup> Herudjati Purwoko, *Jawa ngoko: Ekspresi Komunikasi arus bawah* (Indonesia: PT Macana Jaya Cemerlang), 2008, hlm 10.

Sabdawara dalam jurnal Setyanto menyatakan bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang.<sup>8</sup> Dapat terlihat jelas bahwa bahasa Jawa memang penting dipelajari sebagai upaya membentuk karakter siswa karena kaya akan perbendaharaan kata serta tingkatan dan fungsinya yang memiliki nilai-nilai luhur dan sopan santun.

MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar telah menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* selama kurang lebih 5 tahun, yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Tetapi masih kurang dalam pengimplementasiannya. Pengimplementasian dalam satu hari satu pekan menggunakan bahasa Jawa *krama* ini diharapkan sebagai salah satu cara efektif untuk membentuk karakter siswa MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar. Seberapa besar pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di madrasah ini dapat memberi sumbangan serta solusi jawaban dari salah satu permasalahan moral seperti perubahan sikap yang saat ini sangat mengkhawatirkan. Sehingga nantinya akan terbentuk generasi penerus

---

<sup>8</sup> A.E. Setyanto dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta. Jurnal Komunikasi Massa 8 (2). 2015. hal. 126

bangsa yang berakhlak mulia, mampu menerapkan nilai-nilai karakter bangsa untuk dapat meneruskan pendidikan dan budaya luhur yang sudah dirintis oleh pendahulu kita. Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul **“Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian yaitu pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama. Untuk lebih mengarahkan pencapaian yang ingin dituju, timbul berbagai pertanyaan dari fokus penelitian tersebut yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar?
2. Apa problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar?
3. Bagaimana cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa Krama di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar.
2. Untuk mengetahui apa problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa Krama di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa Krama di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini, maka penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat dari berbagai pihak antara lain:

1. Secara teoritis
  - a. Bagi Pendidikan

Menambah serta memperkaya ilmu pengetahuan dibidang pendidikan serta memberikan sumbangan teori tentang pendidikan karakter khususnya sopan santun oada pembiasaan berbahasa jawa krama sehingga mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam upaya membentuk karakter generasi penerus yang bermoral.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi dalam bidang penelitian sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter terutama pada pembiasaan berbahasa jawa krama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan dengan melakukan penelitian secara langsung tentang penerapan penggunaan bahasa jawa krama dalam pembentukan karakter sopan santun.

b. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang betapa pentingnya sopan santun baik kepada sesama ataupun orang yang lebih tua dan harus dibiasakan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Madrasah

Sebagai masukan bagi madrasah dalam membentuk upaya visi dan misi madrasah sehingga dapat menjadi madrasah yang berkarakter dan menjadi contoh atau teladan bagi madrasah lain.

**E. Penegasan Istilah**

1. Penegasan Konseptual



a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan.<sup>9</sup> Jadi pembentukan karakter adalah suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang terdapat pada diri seseorang. Tujuan pembentukan karakter adalah sesuatu yang akan dicapai dengan usaha yang akan berakhir ketika tujuan yang diharapkan telah tercapai dengan adanya tingkah laku, sikap dan kepribadian yang lebih baik.

b. Pembiasaan Berbahasa Jawa

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif pula pada kegiatan yang akan datang.<sup>10</sup>

Bahasa merupakan bahasa orang-orang Jawa yang tinggal di daerah Jawa. Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa austronesia yang memiliki tata kalimat yang amat mirip dengan

---

<sup>9</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm 29.

<sup>10</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Quran dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia* Vol. 11 No. 1, (Juni, 2013), hal. 118

bahasa Indonesia dan dalam kosakatanya pun terdapat banyak sekali kata-kata yang seasal dengan bahasa Indonesia.<sup>11</sup>

## 2. Penegasan Operasional

### a. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan pembentukan individu menjadi lebih baik lagi, bermoral, cakap mengambil keputusan dalam perilaku, dan mampu berperan aktif dalam membangun tatanan hidupnya.

### b. Pembiasaan Berbahasa Jawa

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pembelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan penduduk suku Jawa. Penutur bahasa Jawa harus paham benar dengan siapa mereka berbicara, karena dalam bahasa Jawa memiliki tingkatan-tingkatan yang harus diperhatikan ketika berbicara. Karakter seseorang akan muncul pada tutur bahasa yang mereka ucapkan dengan sikap berbudi kuhur.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan jalannya penelitian penulis menggunakan sistematika pembahasan. Sehingga laporan dapat diikuti ataupun dipahami secara sistematis dan juga untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan skripsi antara lain sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Soepomo Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan), 1997, hlm. 1

### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini berisi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan abstrak.

### 2. Bagian Utama (Inti)

Pada bagian inti memuat uraian tentang **Bab I Pendahuluan** yang terdiri dari (a) konteks penelitian (b) fokus penelitian (c) tujuan penelitian (d) kegunaan penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan. **Bab II Kajian Pustaka** berisi tentang (a) deskripsi teori (b) kajian penelitian terdahulu (c) paradigma penelitian. **Bab III Metode Penelitian** (a) jenis penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) sumber data (e) teknik pengumpulan data (f) analisis data (g) pengecekan keabsahan data (h) tahap-tahap penelitian. **Bab IV Paparan Data/ Temuan Penelitian** (a) deskripsi data (b) temuan penelitian (c) analisis data. **Bab V Pembahasan** berisi tentang **Bab VI Penutup** (a) kesimpulan (b) saran.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdapat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.